

STRATEGI PETANI PADI SAWAH DALAM MENGELOLA RISIKO KEGAGALAN PANEN AKIBAT PERUBAHAN CUACA DI DESA OPO KECAMATAN AJANGALE KABUPATEN BONE

Riska Oktavia

¹Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan dan Perikanan, Universitas

**e-mail korespondensi: riskaoktavia2124@gmail.com*

Keywords:

farmer strategies; lowland rice farming; crop failure risks; weather changes; risk management.

ABSTRACT

Increasingly unpredictable weather changes increase the risk of crop failure in rice farming and impact productivity and farmer income. This study aims to identify the form of crop failure risk due to weather changes and analyze the strategies implemented by rice farmers in managing these risks in Opo Village, Ajangale District, Bone Regency. The study used a qualitative approach with a case study method. The research informants consisted of one key informant and nine rice farmers selected purposively. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the main risk faced by farmers is drought due to reduced irrigation water availability, which impacts crop yields and income. In addition, farmers also face attacks by rats and planthoppers that affect crop productivity. In dealing with these risks, farmers implement technical strategies such as the use of water pumps, adjusting planting times, using appropriate varieties, and changing planting methods; social strategies through information exchange, utilization of farmer groups, cooperation between farmers, and assistance from extension workers; and economic strategies through income diversification, production cost savings, setting aside harvested capital, and utilizing government assistance. This study concluded that implementing integrated technical, social, and economic strategies helps farmers mitigate the impact of crop failure risks and increases their ability to adapt to weather changes, thus supporting the sustainability of lowland rice farming.

Kata Kunci:

strategi petani; usahatani padi lahan basah; risiko gagal panen; perubahan cuaca; manajemen risiko.

ABSTRAK

Perubahan cuaca yang semakin sulit diprediksi meningkatkan risiko gagal panen pada usaha tani padi serta berdampak pada produktivitas dan pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk risiko gagal panen akibat perubahan cuaca dan menganalisis strategi yang diterapkan petani padi dalam mengelola risiko tersebut di Desa Opo, Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan penelitian terdiri dari satu informan kunci dan sembilan petani padi yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko utama yang dihadapi petani adalah kekeringan akibat berkurangnya ketersediaan air irigasi, yang berdampak pada hasil panen dan pendapatan. Selain itu, petani juga menghadapi serangan hama tikus dan wereng yang memengaruhi produktivitas tanaman. Dalam menghadapi risiko-risiko tersebut, petani menerapkan strategi teknis seperti penggunaan pompa air, penyesuaian waktu tanam, penggunaan varietas yang tepat, dan perubahan metode tanam; strategi

sosial melalui pertukaran informasi, pemanfaatan kelompok tani, kerja sama antarpetani, dan bantuan penyuluh pertanian; serta strategi ekonomi melalui diversifikasi pendapatan, penghematan biaya produksi, penyisihan modal hasil panen, dan pemanfaatan bantuan pemerintah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan strategi teknis, sosial, dan ekonomi secara terpadu membantu petani memitigasi dampak risiko gagal panen dan meningkatkan kemampuan mereka dalam beradaptasi terhadap perubahan cuaca, sehingga mendukung keberlanjutan usaha tani padi sawah.

Submitted: 26-06-2026;

Accepted: 29-06-2026;

Published: 30-06-2026



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan sektor pertanian yang memegang peranan vital dalam mendukung ketahanan pangan nasional, penciptaan lapangan kerja, dan perekonomian lokal. Padi merupakan komoditas strategis dalam sektor pertanian karena menjadi makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Keberhasilan usaha tani padi sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca, khususnya pola curah hujan, suhu udara, dan ketersediaan air. Perubahan pola cuaca dalam beberapa tahun terakhir telah meningkatkan ketidakpastian dalam budidaya padi, yang berpotensi menurunkan produktivitas bahkan menyebabkan gagal panen, terutama di wilayah yang masih bergantung pada curah hujan (Kamakaula & Fenetiruma, 2025).

Perubahan cuaca yang semakin sulit diprediksi menyebabkan petani menghadapi berbagai tantangan dalam budidaya padi, mulai dari penentuan waktu tanam dan pengelolaan air irigasi hingga pemeliharaan tanaman. Pergeseran awal musim hujan dan musim kemarau yang lebih panjang mengakibatkan ketidaksesuaian antara kalender tanam dengan kondisi lapangan, sehingga mengganggu fase pertumbuhan tanaman. Kondisi ini menyebabkan penurunan produksi dan meningkatkan risiko kerugian yang dihadapi petani akibat gagal panen (Hasibuan et al., 2025).

Menghadapi kondisi tersebut, petani perlu menerapkan berbagai strategi untuk mengelola risiko gagal panen akibat perubahan cuaca. Strategi-strategi ini meliputi penyesuaian waktu tanam, pemilihan varietas yang lebih adaptif terhadap perubahan kondisi lingkungan, peningkatan efisiensi pengelolaan air, serta pemanfaatan pengalaman dan pengetahuan lokal untuk menyiasati ketidakpastian cuaca. Kemampuan petani dalam menerapkan strategi-strategi tersebut merupakan faktor krusial dalam meningkatkan ketangguhan usaha tani, sehingga dapat meminimalkan dampak negatif perubahan cuaca terhadap produksi (Wungguli et al., 2025).

Di Provinsi Sulawesi Selatan, perubahan pola cuaca juga menjadi tantangan bagi pengembangan usaha tani padi. Informasi dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menunjukkan adanya perubahan pola curah hujan, baik dari segi waktu maupun intensitas, yang berpotensi memengaruhi kegiatan budidaya tanaman pangan. Sementara itu, produksi padi di Provinsi Sulawesi Selatan terus berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023, luas panen padi mencapai sekitar 0,97 juta hektare, dengan produksi sebesar 4,88 juta ton Gabah Kering Giling (GKG). Situasi ini menunjukkan bahwa usaha tani padi masih menghadapi berbagai tantangan yang harus dikelola demi menjaga produktivitas (BPS, 2023). Desa Opo, Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone, merupakan wilayah di mana sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup sebagai petani padi. Kegiatan pertanian di wilayah ini sangat bergantung pada kondisi cuaca, khususnya curah hujan. Oleh karena itu, perubahan pola cuaca sering kali menyebabkan penundaan masa tanam, kesulitan dalam pengelolaan air, serta peningkatan risiko gagal panen. Kondisi ini mendorong para petani untuk

menerapkan berbagai strategi guna menjaga keberlanjutan usaha tani mereka dan meminimalkan kerugian akibat perubahan cuaca (BMKG, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas dampak perubahan cuaca terhadap produksi pertanian dan strategi adaptasi petani terhadap perubahan iklim. Namun, sebagian besar penelitian berfokus pada analisis dampak perubahan iklim terhadap produktivitas atau identifikasi sumber risiko usaha tani. Studi yang secara khusus menganalisis strategi petani dalam mengelola risiko gagal panen akibat perubahan cuaca di tingkat lokal—khususnya di Desa Opo, Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone—masih relatif terbatas. Perbedaan karakteristik agroekologis, kondisi sosial-ekonomi petani, dan sumber daya yang tersedia di setiap wilayah memungkinkan pengembangan strategi pengelolaan risiko yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi petani padi dalam mengelola risiko gagal panen akibat perubahan cuaca di Desa Opo, Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk risiko kegagalan panen yang dihadapi petani padi sawah akibat perubahan cuaca di Desa Opo Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan petani padi sawah dalam mengelola risiko kegagalan panen akibat perubahan cuaca di Desa Opo Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis bentuk risiko kegagalan panen yang dihadapi petani padi sawah akibat perubahan cuaca di Desa Opo Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone.
2. Menganalisis strategi yang dilakukan petani padi sawah dalam mengelola risiko kegagalan panen akibat perubahan cuaca di Desa Opo Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pertanian, khususnya yang berkaitan dengan strategi adaptasi petani padi sawah terhadap perubahan cuaca. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah mengenai upaya petani dalam mengelola risiko kegagalan panen, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Petani

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran nyata mengenai strategi yang dapat diterapkan oleh petani padi sawah untuk meminimalkan risiko kegagalan panen akibat perubahan cuaca.

b. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan program pendampingan petani, terutama dalam meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan cuaca dan menjaga ketahanan pangan di daerah.

c. Bagi Peneliti Daerah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian lanjutan terkait strategi adaptasi petani padi sawah terhadap perubahan cuaca di wilayah lain dengan karakteristik yang berbeda.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman penulis, khususnya dalam memahami dinamika sosial dan ekonomi petani padi sawah dalam menghadapi perubahan cuaca, serta sebagai bagian dari proses pembelajaran akademik.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Opo Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone. Waktu penelitian dilaksanakan selama 3 bulan yaitu pada bulan Februari 2026 sampai April 2026.

B. Informan Penelitian

Informan adalah bagian kecil dari populasi yang dipilih dengan cara tertentu, yang dianggap sudah mewakili semua karakteristik dari populasi tersebut. Dalam penelitian, pengambilan informan menjadi strategi penting, terutama ketika peneliti menghadapi keterbatasan sumber daya untuk meneliti seluruh populasi (Batara et al., 2025).

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling digunakan untuk menentukan informan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu petani padi sawah yang aktif di Desa Opo, memiliki pengalaman bertani minimal 3-5 tahun atau lebih, pernah mengalami risiko kegagalan panen akibat perubahan cuaca, terlibat dalam kelompok tani, serta bersedia memberikan informasi kepada peneliti.

Informan awal dalam penelitian ini adalah ketua kelompok tani di Desa Opo Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone yang dipilih sebagai informan kunci (key informant) karena memiliki pengetahuan luas mengenai kondisi pertanian, pengalaman petani, serta pengetahuan mengenai risiko kegagalan panen di wilayah tersebut. Selain itu, ketua kelompok tani juga memiliki peran penting dalam mengoordinasikan kegiatan pertanian dan menjadi sumber informasi yang dapat dipercaya oleh anggota kelompok tani lainnya. Selanjutnya, pemilihan informan dilakukan dengan teknik snowball sampling, yaitu berdasarkan rekomendasi dari informan awal untuk menentukan informan berikutnya yang dianggap relevan dan memiliki pengalaman terkait dengan penelitian ini. Proses pemilihan informan dilakukan secara bertahap hingga data yang diperoleh mencapai titik jenuh dan tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan..

C. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara rinci dan faktual bagaimana petani padi sawah di Desa Opo Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone mengelola risiko kegagalan panen akibat perubahan cuaca.

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap fenomena sosial dalam konteks alamiah. Data dalam penelitian ini dikumpulkan tanpa adanya manipulasi dan dianalisis secara induktif, sehingga mampu mengungkap makna dan proses yang terjadi sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan pemaknaan data, serta menyusun narasi yang menggambarkan fenomena secara sistematis, kontekstual, dan berdasarkan fakta dari sudut pandang subjek penelitian. Penelitian kualitatif deskriptif tidak berfokus pada pengujian hipotesis atau pengolahan data statistik, melainkan pada pemahaman terhadap proses, pengalaman, dan makna yang muncul dari pernyataan serta tindakan subjek penelitian dalam situasi yang sebenarnya terjadi (Fadli, 2021).

Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini, peneliti berperan langsung sebagai pihak utama dalam pelaksanaan penelitian. Peneliti bertugas menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta memahami kondisi dan situasi di lapangan. Selain itu, peneliti juga bertanggung jawab mengolah dan menafsirkan data yang diperoleh agar dapat menggambarkan secara jelas bagaimana strategi petani padi sawah dalam mengelola risiko kegagalan panen akibat perubahan cuaca sesuai dengan kondisi nyata di lokasi penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi adalah cara mengumpulkan informasi dengan mengamati langsung perilaku, aktivitas, atau kondisi objek yang diteliti di lapangan. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara teratur dan terarah terhadap objek penelitian untuk mendapatkan informasi yang benar dan sesuai dengan keadaan sebenarnya di lapangan (H. J. Putri & Murhayati, 2022). Observasi dalam penelitian ini dilakukan langsung di Desa Opo Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone dengan melihat kondisi umum lahan pertanian, lingkungan area persawahan, serta kondisi yang berkaitan dengan risiko kegagalan panen akibat perubahan cuaca. Observasi dilakukan sebagai data pendukung untuk memahami kondisi nyata di lokasi penelitian.

2. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Teknik pengumpulan data wawancara mendalam adalah cara untuk memahami pengalaman pribadi dari seseorang melalui percakapan bebas, sehingga peneliti bisa menjelajahi topik-topik penting hingga tidak ada informasi baru lagi atau data sudah cukup memadai (Hansen, 2020).

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan langsung bersama ketua kelompok tani serta petani padi sawah di Desa Opo Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone. Tujuan dari wawancara yaitu untuk menggali informasi mengenai pengalaman petani dalam menghadapi risiko kegagalan panen akibat perubahan cuaca serta strategi yang mereka terapkan untuk mengatasi risiko tersebut.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai jenis dokumen seperti arsip, catatan tertulis, laporan, foto, atau rekaman lainnya yang berkaitan. Dokumen ini digunakan untuk mendapatkan data yang sudah ada sebelumnya dan bisa membantu memperkuat informasi dari hasil pengamatan serta wawancara (H. J. Putri & Murhayati, 2022). Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil foto pada saat proses wawancara bersama informan serta kondisi lahan sawah sebagai bukti pelaksanaan kegiatan penelitian.

E. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif deskriptif menggunakan model Miles dan Huberman terdiri dari tiga tahap utama yang saling terhubung: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahap tersebut dilakukan secara bersamaan dan terus berulang sepanjang penelitian berlangsung. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan aktivitas seperti membuat ringkasan, memberi kode, serta mencatat memo untuk membentuk konsep awal dari informasi yang dikumpulkan. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi tersebut dibagi menjadi kelompok-kelompok berdasarkan tema, dalam bentuk tabel, matriks, atau penjelasan naratif, sehingga memudahkan peneliti dalam mengenali pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan, mulai dari kesimpulan sementara hingga akhir, dengan terus memverifikasi dan menguji interpretasi yang dilakukan seiring bertambahnya data. Pendekatan ini bersifat interaktif dan dinamis, memungkinkan peneliti terus memperbaiki analisis, memastikan keabsahan temuan, serta mengurangi bias dengan mengulang pengumpulan data apabila diperlukan. Dengan demikian, proses analisis data kualitatif menjadi lebih terorganisir, sesuai konteks, dan dapat dipercaya (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Data hasil wawancara direkam, ditranskrip, dibaca berulang, kemudian diberi kode. Kode-kode yang serupa dikelompokkan menjadi kategori dan tema, misalnya bentuk risiko, strategi teknis, strategi sosial, strategi ekonomi, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk matriks dan uraian naratif, lalu ditarik kesimpulan secara bertahap dengan verifikasi terus-menerus.

Berikut bagan tahapan analisis penelitian:



Gambar 1.2 Bagan Tahapan Analisis Penelitian

F. Fokus Penelitian

1. Padi sawah dalam penelitian ini merupakan tanaman padi yang ditanam oleh petani di Desa Opo, baik di lahan yang menggunakan sistem irigasi maupun sistem tadah hujan. Padi sawah ini menjadi penghasil utama penghasilan bagi petani dan rentan terhadap dampak perubahan cuaca.
2. Usahatani padi sawah dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kegiatan pertanian di lahan irigasi atau tadah hujan yang mencakup seluruh proses produksi mulai dari pengolahan lahan hingga panen. Keberhasilan hasil panen sangat ditentukan oleh kondisi cuaca dan ketersediaan udara.
3. Perubahan cuaca dalam penelitian ini merujuk pada ketidakstabilan unsur-unsur cuaca, seperti curah hujan, suhu, dan musim yang tidak dapat diprediksi dengan pasti. Kondisi ini secara langsung berdampak pada kegiatan usahatani padi sawah dan berpotensi memperbesar risiko kegagalan panen.
4. Risiko kegagalan panen dalam penelitian ini merupakan kemungkinan turunnya hasil produksi atau gagal panen pada usahatani padi sawah akibat perubahan cuaca seperti curah hujan tidak menentu, dan cuaca ekstrem yang mengganggu pertumbuhan tanaman.
5. Bentuk risiko kegagalan panen dalam penelitian ini mencakup risiko kekeringan, banjir, penurunan produktivitas, serta serangan hama dan penyakit yang dipicu oleh ketidakstabilan cuaca yang mengganggu pertumbuhan padi, menurunkan hasil panen, hingga berpotensi gagal panen.
6. Manajemen risiko pertanian adalah upaya yang dilakukan petani padi sawah untuk mendeteksi, menganalisis, dan mengendalikan risiko kegagalan panen akibat perubahan cuaca, sehingga kerugian bisa dikurangi dan usaha pertanian tetap berjalan lancar.
7. Strategi manajemen risiko adalah langkah-langkah yang dilakukan petani padi sawah untuk menghadapi dan mengurangi risiko kegagalan panen akibat perubahan cuaca. Strategi tersebut meliputi strategi teknis, sosial dan ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Informan

Identitas informan merupakan gambaran karakteristik individu yang menjadi sumber data dalam penelitian. Penyajian identitas ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai latar belakang informan, seperti umur, pendidikan terakhir, lama bertani padi sawah, luas garapan, sistem pengairan sawah, serta status dalam kelompok tani. Karakteristik tersebut dapat memengaruhi cara pandang, pengalaman, serta kemampuan petani dalam menghadapi berbagai risiko akibat perubahan cuaca.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, yang terdiri dari 1 orang informan kunci yaitu Ketua Kelompok Tani, serta 9 orang petani padi sawah yang menjadi anggota kelompok tani di Desa Opo Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone. Seluruh Informan dipilih karena memiliki pengalaman dalam bertani padi sawah dan pernah mengalami risiko gagal panen yang disebabkan oleh perubahan cuaca. Berikut tabel rincian identitas Informan dalam penelitian ini :

Tabel 1 Identitas Informan Penelitian

Kode Informan	Umur (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Lama Bertani (Tahun)	Luas Lahan (Ha)	Sistem Pengairan	Status dalam Kelompok Tani
KI	52	SMA	26	2,00	Irigasi (Pompanisasi)	Ketua
P1	53	SD	25	2,00	Irigasi (Pompanisasi)	Anggota
P2	44	SD	27	1,72	Irigasi (Pompanisasi)	Anggota
P3	52	SMP	14	1,50	Irigasi (Pompanisasi)	Anggota
P4	40	MA	16	4,00	Irigasi (Pompanisasi)	Anggota
P5	41	SMP	20	2,00	Irigasi (Pompanisasi)	Anggota
P6	49	SD	25	2,00	Irigasi (Pompanisasi)	Anggota
P7	52	SMA	35	2,00	Irigasi (Pompanisasi)	Anggota
P8	61	SD	45	1,00	Irigasi (Pompanisasi)	Anggota
P9	48	SD	20	2,00	Irigasi (Pompanisasi)	Anggota

Sumber : Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 1 jumlah informan dalam penelitian adalah 10 orang. Terdiri 1 orang informan kunci (key informan) yang menjabat sebagai Ketua Kelompok Tani, serta 9 orang petani sebagai anggota kelompok tani. Informan memiliki rentang umur antara 40 hingga 61 tahun dengan tingkat pendidikan yang beragam, yaitu SD, SMP, SMA, dan MA. Dari segi pengalaman bertani, Informan telah mnejalankan usahatani padi sawah antara 14 tahun sampai dengan 45 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan telah memiliki pengalaman yang cukup lama dalam usahatani padi sawah.

Sementara itu, luas lahan garaparan yang dikelola informan berkisar antara 1 hingga 4 hektar. Informan menggunakan sistem pengairan irigasi dengan pompanisasi dalam kegiatan usahatannya. Keberagaman karakteristik informan tersebut memberikan gambaran mengenai latar belakang petani yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci, karakteristik informan selanjutnya akan diuraikan satu persatu berdasarkan umur, pendidikan terakhir, lama bertani padi sawah, luas garapan, serta status dalam kelompok tani.

B. Hasil Penelitian

1. Pengalaman Petani terhadap Risiko Kegagalan Panen

Perubahan cuaca yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir telah menimbulkan berbagai risiko dalam kegiatan usahatani padi sawah. Risiko tersebut dirasakan oleh petani dalam bentuk kekeringan, serangan hama, penurunan hasil panen, hingga penurunan pendapatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci (KI) dan sembilan petani informan (P1-P9), diketahui bahwa risiko yang paling dominan dialami petani adalah kekeringan yang berdampak pada menurunnya produktivitas tanaman padi. Hasil reduksi dan kategorisasi data wawancara mengenai bentuk risiko kegagalan panen yang dialami petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Bentuk Risiko Kegagalan Panen yang Dialami Petani

Bentuk Risiko	Informan
Kekeringan	KI, P1, P2, P3, P4, P5, P6, P7, P8, P9
Serangan Hama Tikus	P2, P3, P4, P7, P8
Serangan Wereng	P3, P5
Penurunan Hasil Panen	KI, P1, P2, P3, P4, P5, P6, P7, P8, P9
Penurunan Pendapatan	P1, P2, P3, P4, P5, P6, P7, P8, P9

Sumber : Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan data pada Tabel 2, semua informan menyatakan pernah mengalami kekeringan dan penurunan hasil panen dalam kegiatan usahatani padi sawah. Kekeringan menempati posisi sebagai risiko paling sering dihadapi petani, terutama karena berkurangnya pasokan air irigasi saat musim kemarau tiba. Akibatnya, kebutuhan air bagi tanaman tidak terpenuhi, pertumbuhan padi menjadi terganggu dan produktivitas padi pun menurun. Selain kekeringan, beberapa petani juga menghadapi serangan hama, terutama hama tikus dan wereng. Lima informan yaitu P2, P3, P4, P7, dan P8 melaporkan adanya serangan hama tikus, sementara dua orang lainnya (P3 dan P5) mengaku mengalami serangan wereng. Hama tersebut menyebabkan kerusakan pada tanaman padi sehingga mengurangi hasil panen yang diperoleh petani.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa kekeringan menjadi kendala utama yang paling sering dirasakan petani. Seorang informan kunci (KI) mengungkapkan:

"Risiko yang paling sering dihadapi yaitu kekeringan, tidak bisa menjangkau itu air biar ada itu irigasi. Umpamanya bair ada itu irigasi, tetap itu yang dekat-dekat menikmati air, yang jauh-jauh itu susah. Kekeringan terjadi saat musim kemarau panjang, biasanya itu akhir bulan Juni sudah ada itu tandanya bahwa di sini sedang menjelang kemarau, tapi biasa masih ada hujan walaupun tidak terlalu sering. Apalagi kalau sudah masuk bulan Juli, bulan Agustus sampai bulan Oktober, biasanya air semakin berkurang dan hujan jarang turun. Nanti biasanya hujan kembali pada akhir bulan Oktober atau masuk bulan November." (KI)

Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa kekeringan merupakan risiko utama yang dihadapi petani padi sawah di Desa Opo Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone. Risiko tersebut terjadi terutama pada musim kemarau yang berlangsung antara bulan Juli hingga Oktober ketika curah hujan menurun dan ketersediaan air irigasi menjadi terbatas. Selain itu, distribusi air yang tidak merata menyebabkan lahan yang berada jauh dari saluran irigasi lebih rentan mengalami kekurangan air dibandingkan lahan yang berdekatan dengan sumber air. Kondisi tersebut berdampak pada terganggunya pertumbuhan tanaman padi dan berpotensi menurunkan hasil panen petani. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh P1 yang menyatakan:

"Risiko yang paling sering dihadapi yaitu kekeringan, meskipun pakai pompa air, ketika kemarau kadang sungai juga ikut kering, jadi air di sawah kurang air kurang. Akibatnya pertumbuhan padi terganggu dan hasil panen juga ikut berkurang" (P1)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kekeringan masih menjadi risiko utama yang dihadapi petani meskipun telah dilakukan upaya penyediaan air melalui penggunaan pompa. Menurut informan, keberadaan pompa air tidak selalu mengatasi kekurangan air karena sumber air utama yang berasal dari sungai juga mengalami penurunan debit bahkan dapat mengering pada saat musim kemarau. Kondisi tersebut menyebabkan pasokan air ke lahan sawah menjadi terbatas sehingga kebutuhan air tanaman padi tidak terpenuhi secara optimal. Akibatnya, pertumbuhan tanaman dapat terganggu dan berpotensi menurunkan hasil produksi yang diperoleh petani. Selain faktor kekeringan, beberapa petani juga menghadapi serangan hama tikus dan wereng yang menyebabkan kerusakan pada tanaman padi. Serangan hama tersebut mengakibatkan penurunan hasil panen yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya pendapatan petani. Dengan demikian, risiko kegagalan panen yang dialami petani tidak hanya

dipengaruhi oleh faktor iklim, tetapi juga oleh gangguan organisme pengganggu tanaman yang muncul selama proses budidaya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengalaman petani terhadap risiko kegagalan panen paling banyak didominasi oleh kekeringan yang muncul akibat kemarau panjang dan berkurangnya pasokan air irigasi. Selain itu, serangan hama tikus dan wereng juga menjadi risiko yang cukup berpengaruh terhadap produktivitas tanaman padi. Semua risiko tersebut pada akhirnya berdampak pada turunnya hasil panen dan pendapatan petani, sehingga mendorong mereka untuk menerapkan beragam strategi pengelolaan risiko dalam kegiatan usahatani padi sawah.

2. Strategi Teknis Petani dalam Mengelola Risiko

Perubahan cuaca yang memicu risiko kegagalan panen membuat petani padi sawah perlu menerapkan berbagai strategi teknis. Strategi ini dilakukan sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap risiko yang kerap mereka hadapi, seperti kekeringan, keterbatasan air irigasi, serta penurunan hasil panen. Berdasarkan wawancara dengan seorang informan kunci (KI) dan sembilan orang petani informan (P1-P9), ditemukan beberapa strategi teknis yang mereka terapkan untuk memperkecil dampak dari risiko kegagalan panen. Hasil reduksi dan kategorisasi data mengenai strategi teknis petani dalam mengelola risiko kegagalan panen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Strategi Teknis Petani dalam Mengelola Risiko Kegagalan Panen

Strategi Teknis	Informan
Penggunaan pompa air saat kekeringan	KI, P1, P2, P3, P4, P5, P6, P7, P8, P9
Penyesuaian waktu atau jadwal tanam	KI, P2, P4, P5, P6, P7, P8, P9
Penggunaan varietas Inpari 32	KI, P1, P4, P5, P6, P7, P8
Penggunaan varietas MR 219	P2, P3, P9
Perubahan cara tanam	KI, P2, P7

Sumber : Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 3 strategi teknis yang paling banyak diterapkan petani adalah menggunakan pompa air ketika musim kemarau tiba. Semua informan menyatakan bahwa pompa air digunakan untuk mencukupi kebutuhan air tanaman, terutama saat debit sungai maupun saluran irigasi menurun. Penggunaan pompa air dianggap sebagai strategi yang paling efektif karena ketersediaan air merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pertumbuhan dan produksi tanaman padi.

Selain penggunaan pompa air, sebagian besar petani juga menyesuaikan waktu atau jadwal tanam. Ada yang mempercepat, ada pula yang menunda, tergantung pada kondisi cuaca dan ketersediaan air. tujuannya agar masa pertumbuhan tanaman tidak jatuh pada puncak kemarau yang rawan kekeringan. Dengan begitu, pasokan air tetap tersedia cukup mulai dari tanam hingga menjelang panen. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Informan kunci (KI) yang menyatakan: *"Iya, kami biasa memajukan waktu tanam. Bibit yang biasanya dicabut umur 25 hari dipindah lebih cepat supaya sawah masih dapat air sebelum kemarau datang. Kalau menunggu terlalu lama, takut air sudah mulai berkurang. Jadi lebih baik ditanam lebih awal supaya tanaman masih cukup air sampai besar dan risiko gagal panen bisa dikurangi."* (KI)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian waktu tanam dilakukan dengan memajukan jadwal tanam agar tanaman masih memperoleh pasokan air yang cukup sebelum memasuki kemarau. Strategi ini dianggap dapat mengurangi risiko kekurangan air yang berpotensi menurunkan hasil panen.

Dari hasil wawancara, penggunaan pompa air menjadi strategi teknis yang paling dominan dan paling banyak dianggap efektif oleh petani. Meskipun petani telah melakukan penyesuaian waktu tanam, memilih varietas unggul, serta melakukan perubahan cara tanam, ketersediaan air tetap menjadi faktor utama dalam keberhasilan usahatani padi sawah. Oleh karena itu, pompa air menjadi solusi yang paling sering diterapkan petani dalam menghadapi risiko kekeringan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi teknis yang diterapkan petani dalam mengelola risiko kegagalan panen meliputi penggunaan pompa air saat kekeringan, penyesuaian waktu tanam, penggunaan varietas Inpari 32 dan MR 219, serta perubahan cara tanam. Di antara berbagai strategi teknis tersebut, penggunaan pompa air merupakan strategi yang paling dominan karena diterapkan oleh seluruh informan dan dianggap paling efektif dalam mengatasi risiko kekurangan air akibat perubahan cuaca. Selain itu, pemilihan varietas yang sesuai dengan kondisi lahan dan pengalaman petani juga turut berperan penting dalam menjaga produktivitas padi sawah.

3. Strategi Sosial Petani dalam Mengelola Risiko

Selain menerapkan strategi teknis, petani juga menerapkan berbagai strategi sosial untuk menghadapi risiko kegagalan panen akibat perubahan cuaca. Strategi sosial dilakukan melalui interaksi dan kerja sama antarpetani, peran kelompok tani, serta dukungan dari penyuluh pertanian dan pemerintah. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci (KI) dan sembilan petani informan (P1-P9), strategi sosial menjadi salah satu upaya penting dalam membantu petani memperoleh informasi, mencari solusi permasalahan, dan mengelola sumber daya secara bersama-sama. Hasil reduksi dan kategorisasi data mengenai strategi sosial petani dalam mengelola risiko kegagalan panen dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Strategi Sosial Petani dalam Mengelola Risiko Kegagalan Panen

Strategi Sosial	Informan
Berbagai informasi dan berdiskusi dengan sesama petani	KI, P1, P2, P3, P4, P5, P6, P7, P8, P9
Memanfaatkan kelompok tani sebagai sarana pertukaran informasi dan pemecah masalah	KI, P1, P2, P3, P4, P5, P6, P7, P8, P9
Kerja sama antarpetani dalam pengelolaan air, pengendalian hama, dan kegiatan budidaya	KI, P1, P2, P3, P4, P5, P6, P7, P8, P9
Mendapatkan informasi, bantuan, atau pendampingan dari penyuluh/pemerintah	KI, P1, P2, P3, P4, P5, P6, P7, P9

Sumber : Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4, seluruh informan menyatakan bahwa mereka melakukan diskusi dan berbagi informasi dengan sesama petani dalam menghadapi perubahan cuaca dan risiko kegagalan panen. Informasi yang dibahas umumnya berkaitan dengan jadwal tanam, kondisi cuaca, ketersediaan air irigasi, penggunaan benih, serta pengalaman dalam mengatasi berbagai permasalahan yang muncul selama proses budidaya. Kegiatan berbagi informasi dilakukan secara langsung ketika bertemu di sawah, melalui pertemuan kelompok tani, maupun melalui komunikasi sehari-hari antarpetani. Hal tersebut sejalan pernyataan dengan informan kunci (KI) yang menyatakan: *“Biasa berbagi informasi terkait cara menghadapi perubahan cuaca serta pengalaman kami mengenai kondisi cuaca. Dan juga baik karena bisa membantu dalam pertukaran pikiran terkait solusi untuk kendala yang dihadapi.”* (KI)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pertukaran informasi antarpetani menjadi salah satu cara yang dilakukan untuk menghadapi risiko akibat perubahan cuaca. Melalui kegiatan berbagi pengalaman dan bertukar pikiran, petani dapat memperoleh informasi mengenai kondisi cuaca, cara penanganan masalah di lahan, serta berbagai solusi yang dapat diterapkan ketika menghadapi kendala dalam usahatani padi sawah.

Kelompok petani juga dinilai memiliki peran penting dalam membantu petani menghadapi risiko kegagalan panen. Informan menyatakan bahwa kelompok tani berfungsi sebagai tempat berbagi informasi, musyawarah masalah, serta mencari solusi bersama. Selain itu, kelompok tani turut mengoordinasikan berbagai kegiatan pertanian seperti pengaturan waktu tanam dan pembagian air irigasi, sehingga pengelolaan lahan menjadi lebih terencana dan efisien.

Dari sekian banyak strategi sosial yang ada, kerja sama antar petani menjadi yang paling sering ditekankan oleh para informan. Menurut informan, kerja sama sangat diperlukan, terutama dalam hal pengelolaan air irigasi, pembagian jadwal penggunaan air, pengendalian hama, dan penyelesaian berbagai kendala yang muncul di lapangan. Tanpa adanya kerja sama, para petani merasa akan kesulitan mengelola sumber daya yang terbatas, khususnya air dimusim kemarau.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi sosial memiliki peran penting dalam mendukung kemampuan petani menghadapi risiko kegagalan panen. Melalui interaksi sosial, kelompok tani, dan kerja sama antarpetani, petani dapat saling bertukar informasi, berbagi pengalaman, serta mengoordinasikan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan risiko. Strategi sosial tersebut juga menjadi pelengkap bagi strategi teknis yang diterapkan petani dalam menjaga keberlanjutan usahatani padi sawah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi sosial yang diterapkan petani dalam mengelola risiko kegagalan panen mencakup berbagi informasi dengan sesama petani, memanfaatkan kelompok tani sebagai wadah diskusi dan pemecahan masalah, menjalin kerja sama dalam pengelolaan air dan pengendalian hama, serta memanfaatkan informasi dan bantuan dari penyuluh pertanian serta pemerintah. Strategi sosial tersebut membantu petani meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan cuaca dan mengurangi potensi kerugian akibat risiko kegagalan panen.

4. Strategi Ekonomi Petani dalam Mengelola Risiko

Selain menerapkan strategi teknis dan strategi sosial, para petani juga menerapkan sejumlah strategi ekonomi untuk memperkecil dampak dari risiko gagal panen yang dipicu oleh perubahan cuaca. Strategi ekonomi ini diambil demi menjaga kelangsungan usahatani sekaligus memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga, terutama ketika hasil panen sedang tidak optimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang informan kunci (KI) serta sembilan petani informan (P1-P9), ditemukan beberapa bentuk strategi ekonomi yang mereka jalankan. Di antaranya adalah diversifikasi sumber pendapatan, penghematan biaya produksi dan penyesuaian pengeluaran, menyisihkan sebagian hasil panen untuk dijadikan modal di musim tanam berikutnya, serta memanfaatkan bantuan dari pemerintah. Selanjutnya, hasil reduksi dan kategorisasi data mengenai strategi ekonomi ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Strategi Ekonomi Petani dalam Mengelola Risiko

Strategi Ekonomi	Informan
Diversifikasi sumber pendapatan (jagung, ternak, usaha sampingan, buruh tani, jasa panen, menangkap ikan, penyewaan alat)	KI, P1, P2, P3, P4, P5, P6, P7, P8, P9
Penghematan dan penyesuaian biaya produksi	P1, P2, P3, P4, P5, P6, P7, P9
Menyisihkan hasil panen sebagai modal musim tanam berikutnya	P1, P3, P8
Memanfaatkan bantuan pemerintah atau pihak lain	KI, P1, P2, P3, P4, P5, P6, P7, P8, P9

Sumber : Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan tabel 5 strategi ekonomi yang banyak dilakukan petani adalah diversifikasi sumber pendapatan dan pemanfaatan bantuan pemerintah. Kedua strategi tersebut menjadi upaya petani untuk mengurangi dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh risiko kegagalan panen akibat perubahan cuaca.

Diversifikasi sumber pendapatan dilakukan dalam berbagai bentuk sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing petani. Informan kunci (KI) selain bertani padi juga melakukan usaha penangkapan ikan dan bertani jagung, P1, P3, P6, dan P7 memiliki usahatani jagung sebagai sumber pendapatan tambahan. P2 mendapatkan uang tambahan dengan menjadi tenaga panen atau jasa cabut gabah. P4 menjual bibit ayam sekaligus jual beli gabah. P5 memperoleh tambahan pendapatan dari usaha ternak sapi serta penyewaan mesin panen (combine harvester). P9 juga mempunyai ternak sapi dan bertani jagung. Sementara P8 memilih bekerja sebagai buruh tani di lahan milik petani lain. Dengan adanya berbagai sumber penghasilan ini, petani bisa menjaga keuangan rumah tangga tetap stabil meskipun hasil panen padi sedang menurun. Berdasarkan hasil wawancara, P4 menjelaskan bahwa:

"Kalau hasil panen berkurang, saya mencari usaha lain seperti menjual bibit ayam dan jual beli gabah. Selain itu ada juga bertani jagung untuk tambahan penghasilan. Kalau kondisi tidak menentu, biaya pupuk dikurangi dan pengeluaran yang tidak terlalu perlu ditunda dulu. Pernah juga dapat bantuan untuk kelompok tani berupa benih padi, dan bantuan itu cukup membantu karena bisa menghemat biaya produksi." (P4)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa petani menerapkan beberapa strategi ekonomi secara bersamaan untuk menghadapi risiko kegagalan panen. Selain melakukan diversifikasi sumber pendapatan melalui usaha diluar usahatani padi, petani juga berupaya menghemat biaya produksi dan memanfaatkan bantuan pemerintah untuk mengurangi beban pengeluaran. Strategi tersebut membantu petani menjaga kestabilan ekonomi rumah tangga ketika hasil panen mengalami penurunan. Selain itu, strategi ekonomi lainnya yang banyak dilakukan petani adalah penghematan dan penyesuaian biaya produksi. Strategi ini dilakukan dengan cara membeli pupuk dan sarana produksi sesuai kebutuhan, mengurangi penggunaan input yang dianggap tidak mendesak, serta menyesuaikan pengeluaran berdasarkan kondisi usahatani. P2 menghemat biaya dengan membeli kebutuhan produksi secukupnya, sedangkan P4 dan P5 berupaya mengurangi pengeluaran yang tidak terlalu diperlukan. P6 mengurangi penggunaan pupuk dan pompa air secara berlebihan karena tingginya biaya operasional, sementara P7 berusaha menghemat pestisida, pupuk, dan bahan bakar. Strategi tersebut dilakukan agar biaya produksi tetap dapat dikendalikan pada saat kondisi cuaca tidak menentu.

Sebagian petani juga menerapkan strategi dengan menyisihkan hasil panen untuk dijadikan modal di musim tanam berikutnya. Hal ini dilakukan oleh P1, P3, dan P8. Sebagian dari hasil panen atau pendapatan usahatani mereka simpan, lalu digunakan kembali sebagai modal pada musim tanam selanjutnya. Dengan cara ini, petani tetap punya cadangan modal meskipun hasil panen menurun atau bahkan gagal, sehingga tidak terlalu bergantung pada utang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ekonomi memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan petani menghadapi risiko kegagalan panen. Diversifikasi sumber pendapatan memungkinkan petani memperoleh pemasukan alternatif ketika hasil panen menurun, sedangkan penghematan biaya produksi dan penyisihan hasil panen sebagai modal membantu menjaga keberlanjutan usahatani. Selain itu, bantuan pemerintah juga memberikan dukungan ekonomi yang dapat mengurangi beban biaya produksi petani.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi ekonomi yang diterapkan petani dalam menghadapi risiko kegagalan panen dilakukan melalui diversifikasi sumber pendapatan, menghemat dan menyesuaikan biaya produksi, menyisihkan sebagian hasil panen sebagai modal tanam berikutnya, serta memanfaatkan bantuan dari pemerintah. Keseluruhan strategi ini menjadi langkah penting bagi petani untuk mempertahankan kelangsungan usahatani dan menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga ditengah ketidakpastian cuaca.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi petani padi sawah dalam mengelola risiko kegagalan panen akibat perubahan cuaca di Desa Opo Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone, dapat disimpulkan bahwa bentuk risiko kegagalan panen yang dihadapi petani meliputi kekeringan, banjir atau genangan air, penurunan produktivitas, serta serangan hama dan penyakit tanaman. Risiko-risiko tersebut muncul akibat perubahan cuaca yang tidak menentu dan berdampak terhadap proses budidaya maupun hasil produksi padi sawah. Kondisi ini menunjukkan bahwa usahatani padi sawah sangat bergantung pada kondisi cuaca sehingga perubahan cuaca menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan produksi pertanian.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa petani padi sawah di Desa Opo Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone menerapkan berbagai strategi untuk mengelola risiko kegagalan panen akibat perubahan cuaca melalui strategi teknis, strategi sosial, dan strategi ekonomi. Strategi teknis dilakukan melalui penyesuaian waktu tanam, pengelolaan air, penggunaan varietas yang sesuai, serta pengendalian hama dan penyakit tanaman. Strategi sosial dilakukan melalui kerja sama antarpetani, pemanfaatan kelompok tani, dan pertukaran informasi dengan penyuluh pertanian. Sementara itu, strategi ekonomi dilakukan melalui diversifikasi sumber pendapatan, pengelolaan keuangan rumah tangga, penyimpanan cadangan hasil panen, serta pemanfaatan bantuan yang tersedia. Berbagai strategi tersebut menunjukkan adanya kemampuan adaptasi petani dalam menghadapi perubahan cuaca guna mengurangi risiko kegagalan panen dan menjaga keberlanjutan usahatani padi sawah

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Petani Padi Sawah

Disarankan untuk terus meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan cuaca melalui penerapan strategi teknis, sosial, dan ekonomi secara berkelanjutan. Petani perlu lebih memperhatikan informasi mengenai kondisi cuaca dan musim sebagai dasar dalam menentukan waktu tanam, pengelolaan air, serta pengendalian hama dan penyakit tanaman. Selain itu, kerja sama antarpetani dalam kelompok tani perlu terus diperkuat agar informasi, pengalaman, dan solusi terhadap berbagai permasalahan usahatani dapat dibagikan secara lebih efektif. Dengan demikian, risiko kegagalan panen akibat perubahan cuaca dapat diminimalkan dan keberlanjutan usahatani dapat tetap terjaga.

2. Bagi Pemerintah Daerah dan Penyuluh Pertanian

Diharapkan dapat meningkatkan dukungan kepada petani melalui program penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan yang berkaitan dengan manajemen risiko pertanian. Selain itu, penyediaan informasi cuaca yang akurat dan mudah diakses oleh petani perlu ditingkatkan

agar petani dapat mengambil keputusan budidaya yang lebih tepat. Pemerintah juga diharapkan turut memfasilitasi penyediaan sarana dan prasarana pertanian yang dapat mendukung upaya adaptasi petani terhadap perubahan cuaca. Dengan adanya dukungan tersebut, ketahanan petani dalam menghadapi berbagai risiko berpotensi mengganggu produksi pertanian.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada strategi petani padi sawah dalam mengelola risiko kegagalan panen akibat perubahan cuaca di Desa Opo Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone. Oleh karena itu, peneliti dimasa mendatang disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai efektivitas masing-masing strategi yang diterapkan petani dalam mengurangi risiko kegagalan panen. Penelitian juga dapat dilakukan pada wilayah yang berbeda atau pada komoditas pertanian lainnya sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai manajemen risiko pertanian. Dengan adanya penelitian lanjutan, diharapkan dapat diperoleh rekomendasi yang lebih komprehensif dalam mendukung keberlanjutan sektor pertanian di tengah perubahan cuaca yang semakin tidak menentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, F., Gusmayanti, E., & Sudrajat, J. (2021). Pengaruh Perubahan Curah Hujan terhadap Produktivitas Padi Sawah di Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(2), 237–246. <https://doi.org/10.14710/jil.19.2.237-246>
- Ainina, S., Rini Mutisari, Tatiek Koerniawati, & Deny Meitasari. (2025). Pengaruh Strategi Adaptasi Perubahan Iklim Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Jenggolo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 9(3), 899–918. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2025.009.03.4>
- Alvin Galih Aditya, Donny Harisuseno, & Emma Yuliani. (2025). Analisis Kekeringan Meteorologi berdasarkan Skenario Perubahan Iklim pada DAS Welang. *Jurnal Teknologi Dan Rekayasa Sumber Daya Air*, 5(2), 876–887. <https://doi.org/10.21776/ub.jtresda.2025.005.02.083>
- Amin, M., Asmara, S., & Perdana, T. A. (2022). Jurnal Agricultural Biosystem Engineering Analisis Tingkat Kerawanan Banjir Lahan Sawah Berbasis Sistem Informasi Geografis di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan Analysis of Rice Field Flood Vulnerability Based on Geographic Information Systems in . 1(2), 182–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/jurnal%20abe.v1i2.5984>
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel Dalam Penelitian. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1), 15–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/whw41w62>
- Auliyah, M., & Thayib, T. (2025). Analisis Manajemen Risiko Social Farming: Strategi Mitigasi untuk Ketahanan Bisnis Pertanian. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 6(5), 3407–3417. <https://doi.org/10.38035/jemsi.v6i5.5164>
- Azisah, A., Arifin, A., Sadat, M. A., & Pata, A. A. (2023). Risiko Produksi Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 10(1), 635. <https://doi.org/10.25157/jimag.v10i1.9222>
- Aziz, S., Sudrajat, S., & Setia, B. (2022). Strategi Adaptasi Perubahan Iklim Komoditas Tanaman Padi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 9(3), 1494–1499. <https://jurnal.unigal.ac.id/agroinfo galuh/article/download/9550/pdf>
- Batara, D. R., Ardiansyah, R., Yanwas, Y. B. B., Naumi, N., Slamet, R. A., & Ahman. (2025). Langkah-langkah Menentukan Populasi dan Sampel yang Tepat dalam Penelitian. *Jurnal Penelitian Ilmu*

- Pendidikan Indonesia, 4, 682–689.
<https://jpion.org/index.php/jpi682>Situswebjurnal:<https://jpion.org/index.php/jpi>
- BMKG. (2024). Buletin Info Iklim Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2024 (Issue November 2024).
- BPS. (2023). Luas Panen dan Produksi Padi di Sulawesi Selatan 2023. Badan Pusat Statistik, 2023(21), 1–20. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/03/01/2036/pada-2022--luas-panen-padi-mencapai-sekitar-10-45-juta-hektar-dengan-produksi-sebesar-54-75-juta-ton-gkg-.html>
- Budiyo, B., Rachmah, M. A., Verrysaputro, E. A., & Wulandari, E. R. (2023). Persepsi Petani Padi terhadap Perubahan Iklim di Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 5(2020), 195–202. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v5i.723>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fiddin, A., Sutrawati, M., Bustamam, H., & Ganefianti, D. W. (2021). PENYAKIT TUNGRO PADA TANAMAN PADI (*Oryza sativa*) DI KECAMATAN TABA PENANJUNG : INSIDENSI PENYAKIT DAN DETEKSI VIRUS SECARA MOLEKULER. 23(1), 37–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.31186/jipi.23.1.37-45>
- Hansen, S. (2020). Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283. <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>
- Hasibuan, A. F. M., Sujarwo, & Syafrial. (2025). Farmers' Perception and Adaptation Decision of Rice Farming in Facing Climate Change: A Case Study in Trawas Village, Mojokerto, Indonesia. *Agro Bali*, 8(1), 145–159. <https://doi.org/10.37637/ab.v8i1.1839>
- Hayatuliman, R. A. P. . N. H. H. E. J. S. M. (2024). Analisis Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Padi Sawah di Kabupaten Subang Bagian Tengah. *AGROISTA : Jurnal Agroteknologi*, 8(1), 20–28. <https://doi.org/10.55180/agi.v8i1.1200>
- Hidayatullah, R. (2025). Strategi Bertahan Hidup Petani Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Komoditas. *Jurnal Economina*, 4(1), 35–42. <https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/economina/article/view/1526>
- Ilma Satriana Dewi. (2020). Analisis Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. *Dinamika Pertanian*, 36(1), 91–98. [https://doi.org/10.25299/dp.2020.vol36\(1\).5374](https://doi.org/10.25299/dp.2020.vol36(1).5374)
- Kala' Allo, R. R., Azuz, F., & Nurlaela, N. (2025). Strategi Adaptasi Petani Padi Terhadap Musim Kemarau Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup Di Kelurahan Baji Pamai Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. *PALLANGGA: Journal of Agriculture Science and Research*, 3(1), 97–104. <https://doi.org/10.56326/pallangga.v3i1.4761>
- Kamakaula, Y., & Fenetiruma, O. A. (2025). Farmers' Resilience to Climate Change through Sustainable Agricultural Practices. *West Science Nature and Technology*, 3(02), 93–100. <https://doi.org/10.58812/wsnt.v3i02.1974>
- Maru, R., Alimato, A., Nyompa, S., Nasrul, N., Arfandi, A., & Amda, M. (2023). Strategi Adaptasi Petani Sawah Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Di Kabupaten Maros. *Jurnal Environmental Science*, 6(1). <https://doi.org/10.35580/jes.v6i1.52038>
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2022). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 9(01), 1–6. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/27063/18482>
- Putri, K. S., & Anugrahini, T. (2023). Strategi Bertahan Hidup Petani Padi Sawah Tadah Hujan Pada Musim Kemarau Di Desa Cilebak. *Pekerjaan Sosial*, 22(1), 69–83. <https://doi.org/10.31595/peksos.v22i1.305>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman, *Journal of Management, Accounting and Administration* Vol. 1, No.2: 2024, hlm 81. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>

- Ramadani, R., Noor, T. I., & Yusuf, M. N. (2021). Analisis Perbandingan Risiko Usahatani Padi Sawah Musim Kemarau Dan Musim Hujan (Suatu Kasus Pada Jaringan Irigasi Desa di Desa Gunungsari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 8(1), 19–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.25157/jimag.v8i1.4575>
- Ramadhan, N. (2024). ARTICLE REVIEW: The Influence Of Climate Change On Rice Production And Cultivation Patterns In Indonesia. *Jurnal Agronomi Tanaman Tropika (Juatika)*, 6(1). <https://doi.org/10.36378/juatika.v6i1.3374>
- Rasmikayati, E., Saefudin, B. R., Rochdiani, D., & Natawidjaja, R. S. (2020). Dinamika Respon Mitigasi Petani Padi di Jawa Barat dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim serta Kaitannya dengan Pendapatan Usaha Tani. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 8(3), 247–260. <https://doi.org/10.14710/jwl.8.3.247-260>
- Rorong, F., Tumewu, P., Pamandungan, Y., Program, M., Agronomi, S., Pertanian, F., Ratulangi, U. S., Program, D., Agronomi, S., Pertanian, F., & Ratulangi, U. S. (2024). Kajian Penerapan Teknologi Budidaya Tanaman Dan Produktivitas Padi Sawah (*Oryza sativa* L .) Di Kecamatan Dumoga Study Of The Application Of Plant Cultivation Technology And Productivity Of Lowland Rice (*Oryza sativa* L .) In Dumoga District Latar Belaka. 20, 13–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.35791/agrsossek.v20i1.52324>
- Rozci, F. (2024). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Sektor Pertanian Padi The Impact of Climate Change on The Rice Agriculture Sector. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis (JISA)*, 23, 108–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.30742/jisa23220233476>
- Undari Sulung, M. M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier. *Jurnal Buana Media Watch*, 5(September), 110–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>
- Wungguli, N. R., Hatu, R. A., Tamu, Y., & Bumulo, S. (2025). Strategi Petani Sawah dalam Menghadapi Musim Kering di Desa Hulawa , Kecamatan Telaga , Kabupaten Gorontalo. *Sosiologi Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 52–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.37905/sjppm.v2i2.271>
- Yusni, W. O., Saediman, H., & Slamet, A. (2024). Pengetahuan, Persepsi Dan Strategi Adaptasi Petani Padi Sawah Terhadap Perubahan Iklim Di Kelurahan Ngkari-Ngkari Kota Baubau. *GABBAH: Jurnal Pertanian Dan Peternakan*, 1(3), 42–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/gabbah.v1i3.992>